

BUDAYA VISUAL KEI DI JEPANG

**Skripsi Sarjana Ini Diajukan Sebagai
Salah Satu Persyaratan Mencapai Gelar
Sarjana Sastra**

Oleh:
MEILISA TRIYANI
NIM: 03110145



**JURUSAN JEPANG S1
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2008**

Skripsi yang berjudul

Budaya Visual Kei

di Jepang

oleh

Meilisa Triyani

03110145

Disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi sarjana tanggal 25 Maret

2008 oleh :

Mengetahui :

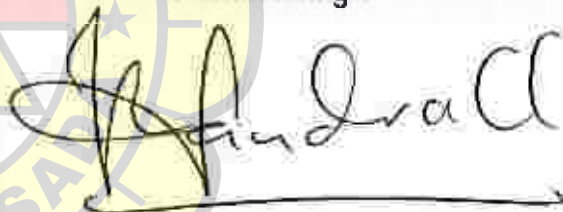
Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang

Pembimbing I

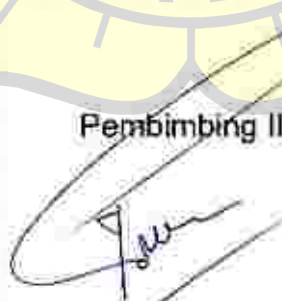


(Syamsul Bahri S.S)



(Sandra Herlina MA)

Pembimbing II



(Purwati Purawiardi MSi)

Skripsi yang berjudul

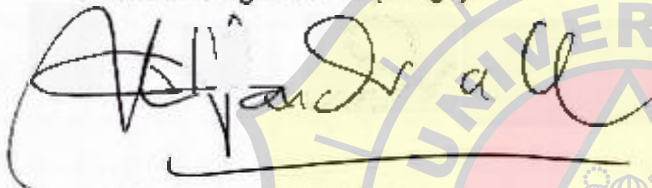
Budaya Visual Kei

di Jepang

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 25 Maret 2008

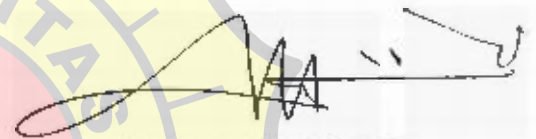
Dihadapan panitia ujian skripsi sarjana fakultas sastra.

Pembimbing Utama/penguji



(Sandra Herlina M.A)

Ketua panitia penguji



(Syamsul Bahri S.S)

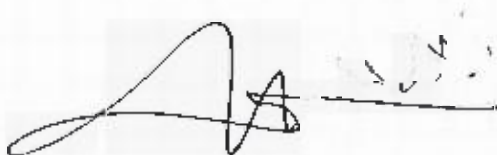
Pembimbing kedua/penguji



(Purwari Purawiardi M.Si)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Sastra Jepang



(Syamsul Bahri S.S)

Dekan Fakultas Sastra



(Dr. Hj. Albertine Minderop M.A)

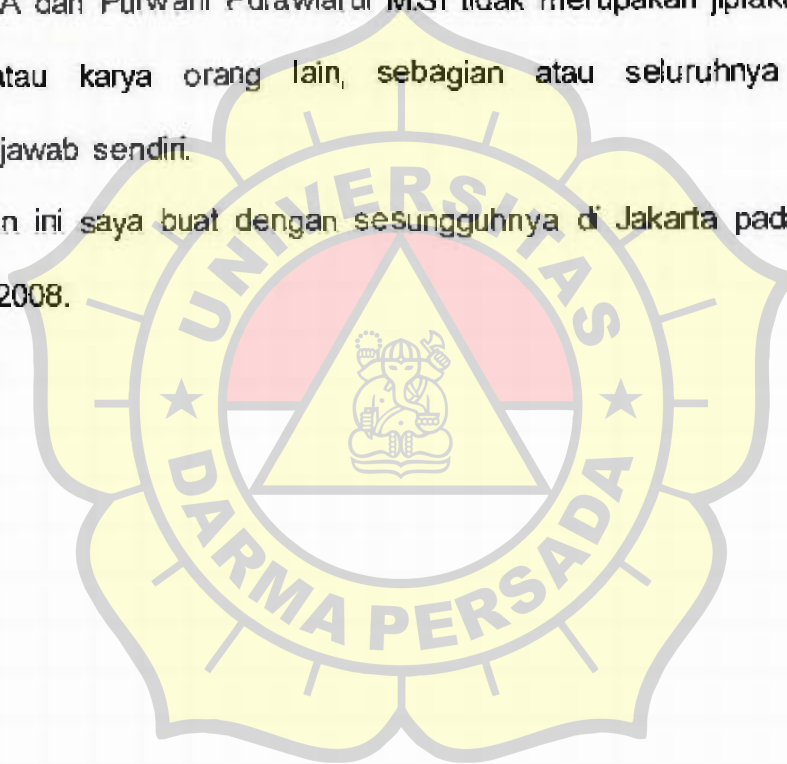
Skripsi yang berjudul

Budaya Visual Kei

Di Jepang

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Sandra Herlina M.A dan Purwani Purawardi M.Si tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya menjadi tanggung jawab sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 14 Maret 2008.



Jakarta

Meilisa Triyani

ABSTRAK

Melisa Triyani. **FENOMENA BUDAYA VISUAL KEI DI JEPANG.**
Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang. Fakultas Sastra. Universitas
Darma Persada. Jakarta, Maret 2008.

Skripsi yang berjudul Fenomena Budaya Visual Kei di Jepang ini didasari oleh keingintahuan penulis terhadap sebuah fenomena yang mewabah sampai ke Indonesia yaitu budaya visual kei. Permasalahan yang diangkat berkaitan dengan bagaimana visual kei sebagai bagian dari budaya populer Jepang, mempengaruhi kehidupan masyarakat Jepang dewasa ini khususnya kaum muda. Landasan teori yang digunakan berasal dari John Storey yang mengemukakan definisi budaya populer, yaitu budaya yang disukai orang banyak, budaya yang tersisa setelah menentukan budaya tinggi, budaya komersil dan budaya rakyat. Landasan teori juga diambil dari Kato Hidetoshi yang menyatakan bahwa budaya populer Jepang kontemporer harus dipahami sebagai sebuah tradisi budaya yang terus berkembang sejak periode Tokugawa. Hasil dari penelitian ini adalah :

1. Politik menutup diri dari dunia luar yang diberlakukan oleh pemerintahan Tokugawa membuat masyarakat Jepang lebih berkonsentrasi pada perkembangan aspek ekonomi, sosial, seni dan budaya.
2. Komunitas visual kei muncul karena adanya komunitas terbuang yang berbicara mengenai politik, segala bentuk tekanan, dan masalah-masalah psikologis yang mereka hadapi melalui lisan, tulisan dan penampilan.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah penulis dapat mengetahui penyebab munculnya budaya visual kei pada masyarakat Jepang. Penulis berharap agar skripsi ini dapat dijadikan acuan dan membuka wawasan mengenai budaya populer Jepang dan juga sebagai studi awal bagi penulis mengenai penelitian budaya Jepang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt. Yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam saya panjatkan kepada junjungan nabi besar Rasulullah Saw. sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi sarjana ini dengan baik.

Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini :

1. Dosen pembimbing saya ibu Sandra Herlina MA, Nora S. Mokodompit PhD dan ibu Purwani Purawiardi M.Si yang telah memberikan arahan serta nasehat yang baik dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kesehatan dan keselamatan bagi ibu.
2. Keluarga saya, terutama bapak dan ibu yang sudah memberikan fasilitas, doa dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak akan pernah cukup terima kasih yang bisa saya ucapkan.
3. Pembimbing akademik Julia Pane SS dan semua dosen Sastra Jepang S1 yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
4. Staf sekretariat sastra dan perpustakaan UNSADA yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, semoga pelayanan terbaiknya terus meningkat.
5. Mas Ndo, Bayu-nii, Noe dan Hans yang turut mendoakan kelancaran dan kesuksesan skripsi saya. Day untuk pinjaman

majalahnya. Semoga hubungan baik kita tetap terjalin untuk seterusnya.

6. Arlis, Yola, Ipeh, Shanty dan Riani atas bantuan, masukan dan dukungannya yang tak pernah habis diberikan untuk saya.
7. Teman-teman saya : Chacha, April, Tania, Anna, Firsty, Yana, Ayu, Nana, Aria, Juita, Dwi, Eno Melan, Sri dan Dewanti atas persahabatannya selama di UNSADA, semoga persahabatan kita akan terus berlanjut sampai tutup usia kita. Tania, Anna, Firsty, Juita dan Dwi, perjuangan kita belum berakhir.
8. Bunga Hastary (almh) yang selalu setia mendengarkan semua keluh kesah saya hingga akhir hayatnya, semoga Allah Swt mengampuni semua dosa-dosanya.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan pembuatan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan semuanya. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat untuk pembaca.

Jakarta

Meilisa Triyani

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pemasalahan	8
1.3 Tujuan	8
1.4 Landasan Teori	8
1.5 Hipotesis	10
1.6 Metode Penelitian dan Teknik	10
1.7 Sistematika Penulisan	11

BAB II VISUAL KEI

1.1 J-Rock <i>Visual Kei</i>	12
1.2 <i>Style</i> dalam <i>Visual Kei</i>	15
1.2.1 Gothic	16
1.2.2 Lolita	16
1.2.3 Glam	17
1.2.4 Oriental	17
1.2.5 Retro	17
1.2.6 Punk	17
1.2.7 Angelic	18
1.2.8 Cyber	18

1.3	Metamorfosis <i>Visual Kei</i>	18
1.3.1	Tahun-Tahun Awal	19
1.3.2	Tahun Keemasan	19
1.3.3	Masa Stagnasi	19
1.3.4	Masa Kematian	20

BAB III BUDAYA VISUAL KEI

3.1	Cosplay	23
3.2	Trend Cosplay di Jepang	24
3.3	Gothic dan Lolita Fashion	26
3.3.1	Elegant Gothic Aristocrat	26
3.3.2	Gothic Lolita	27
3.3.2.1	Sweet Lolita	31
3.3.2.2	Classic Lolita	32
3.3.2.3	Punk Lolita	32
3.3.2.4	Wa Lolita	32
3.3.2.5	Erotic Lolita	33
3.4	Gothic Lolita di Jepang	33

BAB IV PENUTUP

	Kesimpulan	36
--	------------------	----

BIBLIOGRAFI

GLOSARI

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengaruh produk budaya populer Jepang secara perlahan namun pasti sudah menyebar di seluruh dunia. Tanpa disadari, banyak orang sekarang melihat, mendengar, memakai, membaca, dan memakan produk-produk buatan Jepang. Mulai dari *anime*¹, *manga*², musik-musik bernuansa Jepang, sampai dengan *Harajuku style*³ yang saat ini sedang populer di kalangan anak muda di Asia termasuk Indonesia.

Budaya populer Jepang umumnya meliputi pertunjukan televisi, film, *manga*, *anime*, musik, dan *fashion*. Termasuk juga budaya *visual kei* yang merupakan suatu fenomena yang mewabah dalam dunia *J-Rock* (*Japanese Rock*). *Visual kei* adalah gaya yang digunakan oleh sejumlah *J-rocker* di Jepang. Semua *J-rocker* yang mengadopsi *visual kei* dalam cara berpakaian mereka disebut sebagai *visual band*. *Visual band* sendiri karakternya lebih "gelap" dari musik *J-rock* yang banyak dikenal orang.

Anggota band *visual kei* sering memakai make up yang mencolok, dengan gaya potongan rambut yang dramatis, yang mengingatkan pada 'pita rambut' tahun 1980-an dan memakai kostum yang sangat rumit. Walaupun sebagian besar musisi adalah laki-laki,

¹ Kartun animasi Jepang.

² Buku komik Jepang.

³ Gaya berpakaian anak-anak Jepang yang mencampurkan unsur Barat dan Timur.

anggota band sering ber-*make up* dan memakai pakaian yang dapat dianggap sebagai feminin atau *androgynous*⁴.

Pada umumnya yang berpenampilan *visual kei* adalah lelaki yang berdandan cantik, dengan *make up* "berat" dan tatanan rambut serba liar, ditambah dengan gaya berpakaian yang flamboyan, "menyulap" mereka yang tadinya kelihatan seperti lelaki Jepang yang biasa-biasa saja menjadi sosok *pretty Japanese boy* (lelaki Jepang yang cantik).

Sejarah yang melahirkan adanya *visual kei* itu sendiri sebenarnya bermula ketika Jepang mengalami perubahan besar-besaran setelah Perang Dunia II. Namun seiring perubahan zaman, komunitas ini perlahan-lahan mengalami 'mati suri'. Hal ini dikarenakan banyak orang Jepang yang lebih memilih bunuh diri untuk menyelesaikan masalah daripada tenggelam dalam penderitaannya sendiri.

Budaya populer Jepang mulai berkembang sejak zaman Edo.⁵ Ketika itu Jepang yang berada di bawah kekuasaan Tokugawa melakukan politik menutup diri dari dunia luar. Pada saat itu kondisi Jepang relatif serba damai sehingga konsentrasi masyarakatnya lebih difokuskan dalam perkembangan aspek ekonomi, sosial, seni dan budaya. Budaya populer Jepang yang berkembang dewasa ini mempunyai hubungan erat dengan perkembangan budaya populer Jepang pada masa feodal, khususnya zaman Tokugawa. Oleh karena itu, budaya populer Jepang kontemporer

⁴ Gaya berpakaian yang memanipulasi jenis kelamin asli.

⁵ Kato Hidetoshi, Richard, dan Gid Power. *Handbook of Japanese Popular Culture*, (USA: Greenwood Press, 1989), h.302.

harus dipahami sebagai sebuah tradisi budaya yang terus berkembang sejak periode Tokugawa.

Budaya populer Jepang kontemporer berkembang pesat sejak tahun 1990-an. Pada saat itu Jepang sedang mengalami masalah ekonomi dan politik, akan tetapi pada saat yang bersamaan, Jepang kembali menunjukkan kemampuannya untuk menarik perhatian dunia bukan hanya dengan kekuatan ekonomi atau militer akan tetapi dengan menggunakan kekuatan budaya, khususnya budaya populer.

Jepang selama 2 abad terakhir ini adalah negara berbudaya populer dalam arti bahwa masyarakatnya yang tidak hanya homogen, tetapi juga percaya bahwa semua orang adalah sederajat. Setiap orang di Jepang dewasa ini adalah penerima dan penonton dari budaya populer. Budaya populer dewasa ini berfungsi sebagai perekat sosial yang mendekatkan jurang pemisah antara masyarakat kelas atas dengan masyarakat kelas menengah ke bawah, antara golongan berpendidikan tinggi dengan lulusan sekolah menengah atas dan kadang-kadang antara pria dengan wanita karena budaya populer di Jepang adalah budaya yang dipakai oleh setiap individu dalam masyarakat.

Untuk mendefinisikan budaya populer, pertama-tama pahami dulu istilah budaya. Storey, dalam bukunya *Cultural Theory and Popular Culture* mengutip 3 definisi yang dikemukakan oleh Raymond Williams.⁶

⁶ John Storey, *Cultural Theory and Popular Culture : An Introduction, 3rd Edition* (Great Britain : Pearson Education Limited, 2001) h. 1-2.

First of all, culture can be used to refer to 'a general process of intellectual, spiritual and aesthetic development.

(Pertama, budaya dapat digunakan untuk menunjuk pada proses umum dari intelektual, spiritual dan perkembangan estetika)

Dengan menggunakan definisi tersebut, kita akan berpikir tentang contoh-contoh seperti puisi, novel, balet, opera dan keserian.

A second use of the word 'culture' might be to suggest a particular way of life, whether of a people, a period or a group.

(Selain itu, budaya dapat digunakan untuk menunjuk sebuah cara hidup, baik dari orang banyak, masyarakat atau kelompok.)

Arti yang kedua akan membuat kita berpikir tentang perayaan Idul Fitri atau Natal sebagai contoh budaya, atau disebut sebagai praktik budaya.

Finally Williams suggest that culture can be used to refer to 'the works and practices of intellectual and especially artistic activity.

(Dan terakhir Williams menyatakan bahwa budaya dapat digunakan untuk menunjuk kepada hasil dan praktik dari intelektual dan khususnya aktivitas artistik.)

Arti yang ketiga ini akan membuat kita berpikir tentang musik pop dan komik sebagai contoh budaya, atau disebut juga sebagai teks budaya.

Konsep lain yang bermanfaat dalam kajian budaya populer adalah konsep populer. Ada empat makna mengenai konsep populer yang dikemukakan oleh Raymond Williams seperti yang dikutip Storey dalam bukunya *Cultural Theory and Popular Culture* yaitu ; disukai orang banyak;

hasil karya yang bernutu rendah; karya yang sengaja dibuat untuk memenuhi selera orang banyak; budaya yang dibuat dari masyarakat untuk mereka sendiri⁷

Secara sederhana, budaya populer adalah budaya yang disukai orang banyak. Indeks kuantitatif tidaklah cukup untuk menyediakan definisi yang memadai tentang budaya populer. Penghitungan yang demikian akan mencakup budaya tinggi (*high culture*) seperti musik klasik, syair, tarian, lukisan hingga novel serius. Budaya tinggi biasanya diapresiasi oleh sejumlah kecil orang terdidik atau berstatus sosial tinggi. Di sisi lain, budaya populer jauh lebih menyebar dan mudah diakses oleh semua orang. Kepentingan pokok dari budaya populer ini adalah untuk hiburan dan wujudnya didominasi oleh musik rekaman, komik film, olahraga dan gaya berpakaian (*fashion*).

Cara kedua untuk mendefinisikan budaya populer adalah bahwa budaya populer adalah budaya yang tersisa setelah kita menentukan apa itu yang disebut dengan budaya tinggi. Atau dapat juga disebut sebagai budaya yang bernutu rendah. Selera digunakan sebagai tolak ukur untuk membedakan budaya tinggi dan budaya populer.

Cara ketiga untuk mendefinisikan budaya populer adalah budaya masyarakat. Yang dimaksud disini adalah budaya populer adalah budaya yang komersial. Adalah hasil buatan masyarakat untuk masyarakat. Teks dan praktik budaya populer dilihat sebagai bentuk dari

⁷ *Ibid* 5-10

khayalan masyarakat. Budaya populer dipahami sebagai 'dunia mimpi bersama'. Storey dalam bukunya *Cultural Theory and Popular Culture* mengutip perkataan Richard Maltby, bahwa budaya populer menyediakan pelarian yang bukan merupakan pelarian dari atau ke suatu tempat, tetapi pelarian ke dalam khayalan kita sendiri.⁶ Maltby juga mengatakan bahwa 'jika kesalahan budaya populer adalah mengambil dan membungkus mimpi-mimpi kita dan menjualnya kembali pada kita, akan tetapi pencapaian budaya populer juga yang memberi kita lebih dan lebih lagi beraneka ragam mimpi dari yang mungkin kita ketahui.'

Definisi keempat menyatakan bahwa budaya populer adalah budaya yang berasal dari rakyat. Menurut definisi ini, budaya populer hanya digunakan untuk menunjukkan budaya asli dari rakyat. Yaitu budaya populer sebagai budaya rakyat. Adalah budaya dari rakyat untuk rakyat. Sebagai definisi dari budaya populer biasanya disamakan dengan dengan konsep 'budaya kelas pekerja' yang ditafsirkan sebagai sumber terbesar dari protes simbolis dalam kapitalisme modern. Satu masalah dengan pendekatan ini adalah pertanyaan tentang siapa yang memenuhi syarat untuk dimasukkan ke dalam kategori 'rakyat'. Masalah lainnya adalah pendekatan ini menghindarkan sifat komersial dari banyak sumber yang menciptakan budaya. Bagaimanapun kita memaksakan definisi ini, fakta membuktikan bahwa rakyat tidak menghasilkan budaya secara spontan dari bahan mentah yang mereka buat sendiri. Apapun yang

⁶ *Ibid.*

dimaksud dengan budaya populer, yang jelas bahan mentah yang digunakan untuk menciptakan budaya populer adalah bahan yang dihasilkan secara komersial.

Pada masyarakat terpelajar dengan media yang berkembang baik, pemasaran dan konsumsi besar-besaran adalah elemen penting dalam budaya populer, bukan hanya karena pemasangan iklan dan produk yang digembar-gemborkan mempunyai dampak yang besar pada kehidupan sehari-hari, tetapi juga karena pada masyarakat yang konsumtif pola konsumsi berhubungan erat dengan kepercayaan, sikap dan identitas diri.

Banyak kesulitan yang muncul dari ada dan ketiadaan lain yang selalu membayangi setiap definisi yang kita gunakan. Tidak akan pernah cukup jika membicarakan budaya populer; kita harus selalu menjawab dengan apapun budaya populer dibandingkan. Dan dengan budaya populer manapun yang kita gunakan, budaya rakyat, budaya tinggi, budaya kelas pekerja dan lain-lain, akan membawa teori-teori khusus dalam definisi budaya populer. Tidak ada satupun cara yang benar untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul ketika membicarakan budaya populer, hanya serangkaian penyelesaian berbeda yang mempunyai pengertian dan pengaruh yang berbeda. Yang harus diingat adalah bahwa budaya populer tidak ditentukan oleh sejarah ataupun penggolongan berdasarkan pengertian dari teks dan praktik populer.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka yang akan diperrnasalahkan dalam penelitian skripsi ini adalah bagaimana *visual kei* sebagai bagian dari budaya populer Jepang yang dimulai sejak tahun 1990-an sampai sekarang, mempengaruhi kehidupan masyarakat Jepang dewasa ini khususnya kaum-kaum muda.

1.3 Tujuan

Tujuan penulisan ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian skripsi ini, bagaimana *visual kei* sebagai bagian dari budaya populer Jepang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Jepang dewasa ini khususnya kaum-kaum muda yang ditandai dengan banyaknya *cosplayer* di Harajuku yang memakai kostum *visual kei*.

1.4 Landasan Teori

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis akan menggunakan teori atau definisi dari Hidetoshi Kato, Richard dan Gid Powers dalam bukunya *Handbook of Japanese Popular Culture* sebagai berikut :

Japan during her period of isolation achieved a unique cultural maturity. Indeed, as Arnold Toynbee aptly remarked, from 1612 through 1868, approximately two and a half centuries, there existed in Japan the only period of in the whole of human history where absolute peace prevailed and society devoted its efforts to cultural enterprises.

(Terjemahan : Jepang mencapai kedewasaan kebudayaan yang unik ketika melakukan politik menutup

diri dari dunia luar. Seperti yang dikatakan Arnold Toynbee, dari tahun 1612 sampai dengan 1868, kira-kira dua setengah abad, satu-satunya masa pada sejarah manusia dimana kedamaian mutlak berlaku di Jepang dan masyarakat mencurahkan segenap usahanya di bidang budaya.)

Dan dari buku *Cultural Theory and Popular Culture* karangan John Storey sebagai berikut :

Williams suggest three broad definitions. First of all, culture can be used to refer to 'a general process of intellectual, spiritual and aesthetic development. A second use of the word 'culture' might be to suggest a particular way of life, whether of a people, a period or a group. Finally Williams suggest that culture can be used to refer to 'the works and practices of intellectual and especially artistic activity'.

(Terjemahan : Williams mengemukakan tiga definisi luas. Pertama, budaya dapat digunakan untuk merujuk pada proses umum dari intelektual, spiritual dan perkembangan estetika. Selain itu, budaya dapat digunakan untuk menunjuk sebuah cara hidup, baik dari orang banyak, masyarakat atau kelompok. Dan terakhir Williams menyatakan bahwa budaya dapat digunakan untuk menunjuk kepada hasil dan praktik dari intelektual dan khususnya aktivitas artistik.)

Williams suggests four current meanings of the term 'popular': 'well liked by many people'; 'inferior kind of work'; 'work deliberately setting out to win favor with the people'; 'culture actually made by the people for themselves'.

(Terjemahan : Williams mengemukakan empat arti dari kata populer; disukai orang banyak; hasil karya yang bermutu rendah; karya yang sengaja dibuat untuk memenuhi selera orang banyak; budaya yang dibuat dari masyarakat untuk mereka sendiri.)

As Richard Maltby claims, popular culture provides 'escapism that is not an escape from or to anywhere, but

an escape of our utopian selves'...as Maltby points out, 'if it is the crime of popular culture that it has taken our dreams and packaged them and sold them back to us, it is also the achievement of popular culture that it has brought us more and more varied dreams than we could otherwise ever have known'

(Terjemahan : seperti yang dikatakan oleh Richard Maltby, budaya populer menyediakan pelarian yang bukan merupakan pelarian dari atau ke suatu tempat, tetapi pelarian ke dalam khayalan kita sendiri. Maltby juga mengatakan bahwa 'jika kesalahan budaya populer adalah mengambil dan membungkus mimpi-mimpi kita dan menjualnya kembali pada kita, akan tetapi pencapaian budaya populer juga yang memberi kita lebih dan lebih lagi beraneka ragam mimpi dari yang mungkin kita ketahui.)

1.5 Hipotesis

Segala hal yang berkaitan dengan Jepang kini sudah meluas dan mewabah di berbagai penjuru dunia, di mulai dari negara-negara di Asia, Amerika Utara, Amerika Latin dan Eropa. Salah satunya adalah *visual kei* yang saat ini sedang populer di kalangan anak-anak muda. Di Jepang, penggemar band *visual kei* sebagian besar hampir selalu terdiri dari gadis remaja. Daya tarik kostum pada fans ditunjukkan oleh para gadis yang berpakaian *cosplay* seperti anggota band favorit mereka.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan mendeskripsikan dan menganalisa data yang berhubungan dengan penelitian ini, sesuai dengan tujuan yang dirumuskan sebelumnya.

Metode deskripsi ini seperti yang telah diketahui, adalah suatu metode yang menggambarkan semua kenyataan yang ditemui dalam kehidupan orang Jepang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kepustakaan atau riset literatur.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun atas 4 bab yang meliputi :

BAB I : Bab ini berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang penulisan, permasalahan yang ingin disampaikan, tujuan penulisan, landasan teori yang digunakan, ruang lingkup, hipotesis, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II : Bab ini menjelaskan tentang metamorfosis *visual kei* dari tahun ke tahun dan jenis-jenis *style* dalam *visual kei*.

BAB III : Dalam bab ini dijelaskan mengenai budaya *visual kei* yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak-anak muda Jepang zaman sekarang khususnya dalam hal kebiasaan berpakaian.

BAB IV : Pada bab ini penulis berusaha menarik kesimpulan mengenai fenomena budaya *visual kei* pada kehidupan anak muda Jepang zaman sekarang sesuai dengan pokok bahasan yang dibahas.